

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Pendidikan dalam arti kata sempit adalah sebuah Sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal), (Pristiwanti dkk, 2022).

Salah satu lembaga pendidikan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas), siswa SMA berada pada tahap remaja, periode remaja merupakan masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan sosio- emosional yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia dua puluhan atau pada awal periode dewasa muda. Masa remaja ini ditandai oleh proses pencarian identitas diri, membangun relasi, dan berkembangnya minat untuk mencari tahu tentang karir (Santroc dalam Amseke dan Panis, 2020).

Proses interaksi sosial semakin banyak dipelajari pada masa ini sehingga muncul perilaku prososial yang menjadi standar etika bagi masyarakat Indonesia yang mengutamakan nilai gotong royong (Bashori dalam Amseke dan Panis, 2020).

Ciri khusus perilaku prososial adalah meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Kesejahteraan dan keuntungan orang atau kelompok merupakan tujuan dari perilaku prososial. Tingkah laku prososial meliputi tiga aspek yaitu tindakan yang dilakukan secara suka rela, tindakan yang dilakukan ditunjukkan demi kepentingan orang lain atau sekelompok orang lain, tindakan itu merupakan tujuan bukan sebagai alat untuk memuaskan motif pribadi (Eisenberg dalam Nurhalizah, 2019). Menurut pendapat Baron (dalam Fadilah dan Ansyah, 2022) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang membantu orang disekitar tanpa memperhatikan manfaat, baik dari pihak yang ditolong maupun orang yang ditolong, serta dapat menimbulkan resiko bagi orang yang ditolong. Shadiqi dan Mangkurat (dalam lestari dkk, 2022) menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan bentuk tindakan sukarela yang ditujukan untuk menolong orang lain sehingga bisa memberikan manfaat positif bagi si penerima bantuan, meskipun mungkin tidak memberi manfaat langsung kepada si pemberi pertolongan

Terdapat lima disposisi yang mengasosiasikan pada individu yang menampilkan perilaku prososial yaitu rasa empati, ada keyakinan mengenai dunia yang adil, bentuk tanggung jawab sosial, rendahnya egosentrisme dan pusat kendali yang ada pada internal individu. Disposisi tersebut hanya bersifat korelasional. Individu tidak serta merta mau memberikan bantuan atau turun tangan dalam situasi darurat hanya disposisi tersebut (Mercer dan Clayton dalam Mussalamah, 2024).

Perkembangan perilaku prososial berdasarkan ditentukan oleh banyak faktor. Menurut Sarwono dan Eko (dalam Ariza, 2023) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, antara lain daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban dan yang terakhir adalah adanya *bystander* atau pengamat lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dijelaskan bahwa *bystander effect* merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku prososial. Latane dan Darley (dalam Atjo dan Tetteng, 2024) *Bystander Effect* merupakan individu yang berada di situasi hanya memilih untuk menjadi pengamat, menyaksikan bahaya yang terjadi, dan melakukan apapun untuk membantu atau menghentikan kejadian tersebut. Menurut Cherry (dalam Miba, 2022) *bystander effect* merupakan penurunan intensitas perilaku menolong dalam situasi yang membutuhkan pertolongan yang disebabkan karena terdapat banyak individu lain yang berada dalam situasi tersebut. Menurut Nande dan Noorrizki (dalam Julinar dkk, 2022) *bystander effect* tidak selalu bersifat negatif tetapi juga dapat menjadi hal yang positif bagi seseorang yaitu ketika individu membayangkan kehadiran suatu kelompok pada sebuah situasi akan mempengaruhi perilaku menolong seseorang pada situasi lain, ketika individu merasa sedang diamati pada suatu situasi maka ia akan tergerak untuk melakukan perilaku menolong, kemudian kesamaan identitas antara penolong dan korban akan mendorong individu untuk berperilaku menolong. *Bystander effect* sejalan dengan perspektif psikologi sosial yaitu *diffusion of responsibility*.

Terdapat lima proses terjadinya *bystander effect* yaitu keadaan darurat, menangkap perhatian individu, mengevaluasi keadaan darurat, memutuskan tanggung jawab dan kepercayaan akan kompetensi, dan akhirnya membuat keputusan untuk membantu atau tidak. Namun, perhitungan ini dalam pengambilan keputusan proses tidak harus terjadi pada reflektif, tingkat kognitif dan dapat juga mencerminkan hasil dari refleksif. Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *bystander effect* ialah situasi atau keadaan dimana individu hanya menjadi pengamat, tidak melakukan apapun untuk membantu atau menolong, dalam keadaan darurat individu lebih cenderung cepat memberikan respon apabila sendirian dari pada dalam keadaan ramai, karena mereka beranggapan bahwa individu lain juga mengetahui situasi tersebut, semakin banyak individu yang hadir, maka semakin kecil individu benar-benar memberikan pertolongan (Latane dan Darly dalam Atjo dan Tetteng, 2024).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Oktober 2024 kepada 3 orang guru mendapatkan hasil bahwa, beberapa siswa cenderung tidak peduli terhadap situasi sulit yang dialami teman-temannya, bahkan dalam kondisi yang jelas membutuhkan pertolongan. Perilaku prososial siswa pada zaman ini cenderung menurun dan tidak langsung memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan terutama ketika tidak mengenal orang tersebut. Perilaku ini terlihat dalam konteks pembelajaran di kelas, di mana beberapa siswa enggan memberikan bantuan kepada teman sekelasnya yang membutuhkan, seperti menjelaskan materi pelajaran, hanya karena merasa tidak memiliki kedekatan emosional atau kecocokan pribadi dengan mereka. Sikap tidak mau bekerja sama

ini juga terlihat dalam kegiatan kelompok, dimana siswa menolak untuk bekerja sama dengan teman yang dianggap tidak akrab. Seorang guru menceritakan kejadian dimana lapangan sekolah menjadi licin setelah hujan, ada dua siswi terpeleset di depan teman-temannya. Namun, alih-alih memberikan bantuan, siswa lain justru menertawakan mereka. Ada juga insiden di kantin sekolah, di mana seorang siswa yang sedang membeli makanan kemudian makanannya terjatuh. Bukannya membantu, teman-teman di sekitarnya hanya melihat dan ikut menertawakan kejadian tersebut. Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan dalam perilaku prososial siswa, yang mencerminkan berkurangnya rasa empati dan kepedulian terhadap sesama di lingkungan sekolah.

Wawancara awal juga dilakukan terhadap 12 orang siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para siswa jarang menawarkan bantuan kepada temannya, seperti dalam hal menjelaskan materi pelajaran di kelas dan tugas sekolah. Mereka mengaku jarang memberikan bantuan terutama kepada lawan jenis, karena khawatir akan pandangan orang lain dan merasa takut atau malu jika tindakan mereka disalahartikan, kemudian dianggap memiliki perasaan terhadap orang yang ditolong. Bahkan, ketika melihat teman terjatuh mereka lebih sering menertawakan situasi tersebut terlebih dahulu daripada membantu dan menganggap itu adalah hal lucu. Para siswa tersebut juga tidak menunjukkan kepekaan terhadap teman yang tampak kesulitan atau sedih, dikarenakan mereka jarang memperhatikan temannya. Mereka hanya memberikan respon jika teman tersebut secara langsung meminta bantuan atau mengungkapkan kesulitannya.

Rendahnya kerja sama juga terlihat dalam situasi kelompok, mereka mengaku sering menunggu teman sekelompok menyelesaikan tugas tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Sikap ini menunjukkan kurangnya inisiatif dalam mendukung keberhasilan kelompok. Mereka menyatakan bahwa mereka enggan memberikan sumbangan, karena merasa terlalu sering menghadapi situasi di mana orang meminta sumbangan yang membuat mereka kehilangan dorongan untuk membantu. Dalam hal memperhatikan kesejahteraan orang lain, siswa jarang memperhatikan kondisi teman di sekitarnya. Mereka umumnya hanya bertindak jika ada permintaan dari teman yang membutuhkan bantuan.

Para siswa tersebut mengatakan tidak mau memberikan pertolongan karena khawatir dirinya akan dinilai oleh orang lain. Mereka merasa malu atau takut tindakan tersebut akan disalahartikan, terutama menolong lawan jenis, karena takut dianggap menyukai orang yang di tolongnya. Mereka berasumsi bahwa orang-orang di sekitar akan mengambil alih tanggung jawab untuk memberikan bantuan, sehingga merasa tidak perlu ikut campur. Selain itu, mereka beranggapan bahwa tanggung jawab untuk memberikan bantuan ada pada orang-orang di sekitar, sehingga merasa tidak perlu mengambil tindakan. Ketika berada dalam situasi terburu-buru, mereka cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dibandingkan membantu orang lain, dengan alasan bahwa pasti ada orang lain yang akan membantu. Hal ini mencerminkan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan. Dalam situasi tertentu, ketika mereka melihat seseorang mengalami kecelakaan dan ada banyak orang di

sekitarnya, mereka cenderung menunggu orang lain untuk bertindak terlebih dahulu sebelum akhirnya ikut membantu.

Dari penelitian terdahulu dengan judul “Hubungan antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammdiyah di Universitas Muhammdiyah Surabaya”, disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial pada kader IMM Universitar Muhammadiyah Surabaya. Artinya jika mahasiswa berasumsi bahwa orang lain tahu tentang situasi dimana seseorang membutuhkan pertolongan, maka akan semakin banyak orang terlibat dan semakin kecil kemungkinan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain (Zai dkk, 2024).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Julinar, dkk (2024) dengan judul “Hubungan Antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial pada mahasiswa di Pekanbaru. Semakin tinggi *bystander effect* maka semakin rendah perilaku prososial begitupun sebaliknya, semakin rendah *bystander effect* maka akan semakin tinggi perilaku prososial. *Bystander effect* dapat memberikan dampak negatif terhadap individu karena dapat menghambat individu ketika ingin memberikan pertolongan atau bantuan, tetapi ketika individu sedang dalam keadaan sendirian dalam suatu situasi dapat memunculkan perilaku prososialnya dengan baik sehingga mampu untuk memberikan bantuan atau pertolongan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian serta mengetahui apakah ada “Hubungan Antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMA Negeri 2 Kota Padang Panjang”.

Adapun yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian, populasi penelitian dan sampel penelitian yaitu siswa SMA Negeri 2 Kota Padang Panjang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 2 Kota Padang Panjang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat ada tidaknya hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 2 Kota Padang Panjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan pengembangan dalam psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menambah pengetahuan subjek mengenai hubungan *bystander effect* dengan perilaku prososial sehingga siswa dapat

meningkatkan empati pada lingkungan sekitar, terutama pada lingkungan sekolah.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sekolah agar dapat mendorong perilaku prososial pada murid dan mengatasi pengaruh negatif *bystander effect*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan menambah referensi. Dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya.